

PENGARUH EDUKASI PETUGAS KESEHATAN TERHADAP KEAKTIFAN LANSIA DALAM MENGIKUTI KEGIATAN POSYANDU LANSIA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KOTOBANGON

Suci Rahayu Ningsih

ABSTRAK

Latar Belakang : Posyandu lansia dalam penyelenggaraannya melibatkan peran serta para lansia, keluarga, tokoh masyarakat dan petugas kesehatan. Dalam hal pemberian edukasi tentang kesehatan tentunya, seorang petugas kesehatan dapat mengubah perilaku individu dan masyarakat di bidang kesehatan.

Tujuan : Untuk mengetahui Pengaruh Edukasi Petugas Kesehatan terhadap Keaktifan Lansia dalam mengikuti kegiatan Posyandu Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kotobangon.

Metode Penelitian : *Deskriptif analitik*. dengan pendekatan *Cross sectional*, sampel penelitian ini dipilih diantara populasi yang memenuhi kriteria inklusi, pengambilan sampel dipilih dengan cara *Aksidental sampling* yaitu 42 sampel, metode analisa data dengan *Uji t-test*.

Hasil Penelitian : *Uji t-test* didapatkan bahwa terlihat nilai $p\text{-value} = 0,000$ $\alpha < 0,05$, dapat disimpulkan H_a diterima dan H_0 ditolak maka ada Pengaruh Edukasi Petugas Kesehatan terhadap Keaktifan Lansia dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kotobangon.

Kesimpulan : Ada Pengaruh Edukasi Petugas Kesehatan terhadap Keaktifan Lansia dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kotobangon..

Saran : Hasil penelitian ini memberikan manfaat edukasi petugas kesehatan sehingga dapat memotivasi lansia untuk meningkatkan keaktifannya di posyandu lansia.

Kata Kunci : Edukasi Petugas Kesehatan, Posyandu Lansia

ABSTRACT

Background: Elderly posyandu in its implementation involves the participation of elderly, family, community leaders and health workers. In the case of health education of course, a health worker can change the behavior of individuals and communities in the field of health.

Purpose: To know Effect of Health Officer's Education on Elderly Activity in following Elderly Posyandu activity in Work Area of Puskesmas Kotobangon.

Methods of the study: Descriptive analytic with Cross sectional approach, this study sample was selected among population that fulfilled inclusion criteria, sampling was chosen by accidental sampling that is 42 samples, data analysis method with t-test. **Result**

Of research: The t-test test shows that $p\text{-value} = 0,000$ $\alpha < 0,05$, it can be concluded that H_a accepted and H_0 is rejected then there is Effect of Health Officer's Education on Elderly Activity in Following Elderly Posyandu Activity in Kotobangon Community Health Center.

Conclusion: There is Effect of Health Officer's Education on Elderly Activity in Following Elderly Posyandu Activities In Kotobangon Community Health Center Work Area.

Suggestion: The results of this study provide manfaat education of health workers so as to motivate the elderly to improve Activity in posyandu elderly.

Keywords : Health Officer Education, Elderly Posyandu

PENDAHULUAN

Posyandu lansia merupakan pengembangan dari kebijakan pemerintah melalui pelayanan kesehatan lansia yang penyelenggaraannya melalui program puskesmas dengan melibatkan peran serta para lansia, keluarga, tokoh masyarakat dan organisasi sosial dalam penyelenggaraannya (Erfandi, 2008). Dimana pembentukan posyandu lansia secara garis besar ditujukan untuk meningkatkan jangkauan pelayanan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan lansia, mendekatkan pelayanan dan meningkatkan peran serta masyarakat swasta dalam pelayanan kesehatan disamping meningkatkan usia lanjut (Erfandi, 2008). Dampak positif dari pembangunan kesehatan adalah meningkat angka harapan hidup yang terlihat dan meningkatnya jumlah populasi penduduk usia lanjut atau lansia.

Undang-undang No 36 tahun 2009 tentang Kesehatan pasal 138 upaya pemeliharaan kesehatan bagi lanjut usia ditujukan untuk menjaga agar para lansia tetap sehat dan produktif secara sosial dan ekonomi. Disamping hak atas kesehatan lansia juga mempunyai hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Salah satu dampak keberhasilan pembangunan kesehatan adalah peningkatan jumlah usia hidup lansia.

WHO memproyeksikan penduduk lansia Indonesia pada tahun 2020 adalah 11.34% atau 30.8 Juta. Dilihat dari sensus penduduk 2010 jumlah 18,1 juta jiwa (7,6% dari total penduduk Indonesia), tahun 2014 sudah mencapai 20.793 juta jiwa (8,4 % dari total penduduk Indonesia), tahun 2025 diperkirakan jumlah lansia mencapai 36 juta jiwa. Di Sulawesi Utara jumlah lansia pada tahun 2017 yaitu 2.025 juta jiwa (12.10%) dari total penduduk di Sulawesi Utara) sedangkan di Kota Kotamobagu menurut Badan Statistik Kota Kotamobagu jumlah Lansia pada tahun 2014 mencapai 13.437 jiwa. Jumlah yang demikian besar ini sebenarnya tidak menjadi permasalahan

jika diikuti dengan kondisi lansia yang sehat, sedangkan kebanyakan lansia mengalami berbagai macam penyakit degeneratif seperti penyakit *diabetes melitus*, hipertensi, stroke dan jantung (Depkes RI, 2014).

Menurut WHO tahun 2010 dalam kurun waktu 5 tahun penyakit jantung dengan prevalensi 1,1 / 100 penduduk menjadi penyebab utama lansia meninggal, Sedangkan menurut data Depkes RI (2014) mengenai angka kesakitan pada lansia, yaitu angka kesakitan usia 55 tahun keatas 25,7%, usia 45-59 tahun 11,6 % dan usia diatas 60 tahun 9,2. Secara fisik lansia akan mengalami kemunduran dalam aktivitas, kemunduran organ dan berbagai kelemahan fisik. Secara biologis lansia mengalami kemunduran dalam proses pertumbuhan organ. Secara mental lansia mengalami kemunduran perkembangan mental seperti penurunan daya ingat, kecerdasan dan kemampuan berpikir. Secara sosial ekonomi lansia mengalami kemunduran sumber pendapatan dan hasil kerja karena. Tidak mampu melaksanakan pekerjaan seperti ketika masih usia muda (Depkes RI, 2014).

Peran berbagai pihak sangat diperlukan untuk membantu lansia. Disamping keluarga, pemerintah juga perlu memberikan intervensi untuk membantu lansia tetap mempunyai kondisi fisik dan mental yang prima. Pemerintah dalam pembinaan kesehatan usia lanjut perlu tetap melibatkan berbagai sektor baik Depkes, Depsos, organisasi profesi, ataupun lembaga swadaya masyarakat serta lintas program terkait (Depkes, 2014) yang secara teknis dilaksanakan melalui pembinaan ketenagaan, berupa peningkatan kemampuan teknis dan manajemen bagi para pengelola dan pelaksana termasuk kader kesehatan. Hal ini menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan jangkauan pelayanan kesehatan usia lanjut melalui kegiatan yang diadakan di Posyandu Lansia.

Penelitian yang dilakukan oleh Puji Lestari (2010) dengan judul pengaruh

pendidikan kesehatan tentang Posyandu Usila terhadap keaktifan kader kesehatan yang menyatakan bahwa ada perbedaan tentang keaktifan kader posyandu lansia sebelum dan sesudah perlakuan yaitu pemberian pendidikan kesehatan tentang posyandu Usila. Dengan hasil penelitian bahwa keaktifannya menjadi lebih baik setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang posyandu Usila.

Petugas Kesehatan dalam tugas sehari-harinya, tidak hanya memberikan asuhan keperawatan secara holistik kepada klien. Petugas Kesehatan profesional dapat memiliki peran yang multi peran. Petugas Kesehatan diantaranya sebagai pemberi asuhan keperawatan, pendidik (edukator), advokasi, dan masih banyak lagi. Dalam hal pemberian edukasi tentang kesehatan tentunya, seorang petugas kesehatan dapat memberikan pendidikan atau edukasi kepada klien atau pasien, individual ataupun kepada kelompok perorangan tertentu. Petugas kesehatan memberikan pendidikan atau edukasi dalam rangka pelayanan kesehatan dengan berbagai tujuan dan manfaat aktif dalam posyandu.

Secara umum tujuan pendidikan kesehatan mengubah perilaku individu dan masyarakat di bidang kesehatan, serta tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga, dan masyarakat dalam memelihara perilaku sehat serta berperan aktif dalam mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam keberhasilan pendidikan dalam pelayanan kesehatan, antara lain tingkat pendidikan, tingkat social ekonomi, adat istiadat, kepercayaan masyarakat, dan ketersediaan waktu dari masyarakat (Potter & Perry, 2015). Pendidikan dalam pelayanan kesehatan mengacu juga pada edukasi pada klien. Klien semakin menyadari kesehatan dan ingin dilibatkan dalam pemeliharaan kesehatan. Petugas kesehatan harus memberikan edukasi kesehatan pada tempat yang nyaman dan dikenal oleh klien (Potter&Perry, 2015). Sedangkan

tempat penyelenggaraan pendidikan kesehatan dapat dilakukan di institusi pelayanan antara lain Puskesmas, Rumah Sakit, Klinik, Sekolah ataupun pada masyarakat berupa keluarga binaan (Rocahdi, 2011).

Layanan kesehatan preventif dapat mengurangi biaya kesehatan dan menurunkan beban bagi individu, keluarga, dan komunitas. Yang terpenting, hasil yang diharapkan dalam edukasi kesehatan adalah terjadinya perubahan sikap dan perilaku individu, keluarga, dan masyarakat untuk dapat menanamkan prinsip-prinsip hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari demi mencapai derajat kesehatan yang optimal. Petugas kesehatan juga

01	X	02
<i>Pre test</i>		<i>Post</i>
<i>test</i>		
02		

bertanggung jawab mengajarkan informasi yang dibutuhkan klien dan keluarganya. Klien diberitahu bahwa mereka berhak mendapatkan informasi tentang pelayanan yang akan diterima, menerima informasi tentang pelayanan yang akan diterima, menerima informasi tentang pelayanan dalam bahasa yang mereka inginkan, dan mengharapkan bahwa mereka akan didengar dan diperlakukan dengan hormat (Potter&Perry, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan di Posyandu lansia Puskesmas Kotabongon dilakukan pada tanggal 1 April tahun 2017 untuk mengetahui keaktifan lansia dalam mengikuti Posyandu lansia. 6 kelurahan dan 4 desa dengan jumlah lansia 2.306 jiwa (dengan rentan umur 60-69 tahun).

Posyandu dilakukan pada 10 titik yaitu di Desa Moyag Todulan terdapat 160 lansia, Desa Moyag Tampan terdapat 163 lansia, Desa Moyag Induk terdapat 156 lansia, Desa Kobo Kecil terdapat 249 lansia, Kelurahan Kotobangon terdapat 440 lansia, Kelurahan Tumubui terdapat 209 lansia, Kelurahan Kobo Besar terdapat 202 lansia, Kelurahan Motoboi Besar terdapat 243 lansia, Kelurahan Matali terdapat 258 lansia dan Kelurahan Sinindian 226. Dari data tersebut Kelurahan Kotobangon mempunyai jumlah lansia terbanyak yaitu berjumlah 440 lansia, dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada petugas pemegang program Lansia puskesmas Kotobangon, didapatkan data sasaran posyandu adalah 210 lansia tapi hanya 45 lansia yang mengikuti setiap kegiatan yang dilaksanakan posyandu. Masih belum aktifnya lansia ini di karenakan pengetahuan yang kurang padahal kegiatan yang dilaksanakan oleh posyandu lansia sangat bermanfaat guna meningkatkan derajat kesehatan lansia. Untuk meningkatkan keaktifan lansia ini maka perlu dilakukannya edukasi atau pendidikan oleh petugas kesehatan

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-laki	15	35,7
2	Perempuan	27	64,3
	Total	42	100

kepada lansia terutama menyangkut berbagai penyakit degeneratif dan upaya pencegahan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Quasi Ekperimental* dengan rancangan *One group pre-post test design*, dimana peneliti melakukan observasi terhadap satu kelompok sampel sebelum dan sesudah diberi perlakuan (Setiadi, 2013). Bentuk rancangan ini dapat dideskripsikan sebagai berikut :

Keterangan :

01 : Pengamatan Sebelum diberi perlakuan

02 : Pengamatan setelah diberi perlakuan
X : Pemberian Edukasi

dilakukan di Posyandu lansia Puskesmas Kotobangon, pada bulan April – Juni 2017. Pada penelitian ini populasi target yang digunakan adalah seluruh sasaran posyandu lansia Kelurahan Kotobangon yang berjumlah 210 jiwa. Pengambilan sampel yang digunakan adalah *sampling aksidental* yaitu teknik pemantauan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan atau *aksidental* bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Setiadi, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi menurut jenis kelamin Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kotobangon

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
	Wiraswasta	9	21,4
	Pensiunan	7	16,7
3	IRT	16	38,1
4	Tidak Bekerja	10	23,8
	Total	42	100

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 42 (100%) Lansia di wilayah kerja puskesmas Kotobangon, diketahui yang tertinggi 27 orang Lansia dengan jenis kelamin perempuan (64,3%).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi menurut Umur Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kotobangon

No	Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1	Lansia Akhir 56 - 65 Tahun	25	59,5
2	Manula 66-69 Tahun	17	40,5
	Total	42	100

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 42 (100%) Lansia di wilayah kerja puskesmas Kotobangon, diketahui yang tertinggi umur responden 56 - 65 Tahun (Masa Lansia Akhir) sebanyak 25 orang (59,5%).

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi

No	Jarak	Frekuensi	Persentase (%)
1	100 - 500 Meter	13	31,0
2	500 – 1000 Meter	18	42,9
3	1000 - 5000	11	26,2
	Total	42	100

menurut pendidikan Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kotobangon

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 42 (100%) Lansia di wilayah kerja puskesmas Kotobangon, diketahui yang tertinggi berpendidikan SMA sebanyak 19 orang penderita (45,2%).

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi menurut Pekerjaan Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kotobangon

No	Alat Transportasi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Berjalan Kaki	2	4,8
2	Angkutan Umum	26	61,9
3	Kendaraan Pribadi	14	33,3
	Total	42	100

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 42 (100%) Lansia di wilayah kerja puskesmas Kotobangon, diketahui yang tertinggi bekerja sebagai IRT sebanyak 16 orang lansia (38,1%).

5. Penghasilan

Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi menurut Penghasilan Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kotobangon

No	Penghasilan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rp 1.000.000	15	35,7
2	Rp 500.000 – 1.000.000	1	2,4
3	< Rp 500.000	26	61,9
	Total	42	100

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 42 (100%) Lansia di wilayah kerja puskesmas Kotobangon, diketahui yang tertinggi berpenghasilan < Rp 500.000 sebanyak 26 orang (61,9%).

6. Jarak

Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi menurut Jarak tempat Tinggal Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kotobangon

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 42 (100%)

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	SMP	19	45,2
2	SMA	16	38,1
3	Perguruan Tinggi	7	16,7
	Total	42	100

Lansia di wilayah kerja puskesmas Kotobangon, diketahui tingkat tertinggi Jarak tempat tinggal dengan poyandu lansia yaitu > 500 – 1000 Meter sebanyak 18orang (42,9%).

7. Alat Transportasi

Tabel 5.7 Distribusi Frekuensi menurut Alat Transportasi Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kotobangon

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 42 (100%) Lansia di wilayah kerja puskesmas Kotobangon, diketahui tingkat tertinggi

Transportasi yang digunakan lansia yaitu dengan menggunakan angkutan umum sebanyak 26 orang (61,9%).

8. Edukasi Petugas Kesehatan

Tabel 5.8 Distribusi Frekuensi Edukasi Petugas Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Kotobangon

No	Edukasi Petugas Kesehatan	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Kurang	3	7,1
2	Baik	39	92,9
Total		42	100

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 42 (100%)

Variabel	Rata-rata	df	sig	t hitung	t ket
Keaktifan Lansia Sebelum Dilakukan Edukasi	1,143	42	0,000	20,913	Signifikan
Keaktifan Lansia Sesudah Dilakukan Edukasi	1,929	42	0,000	47,949	Signifikan

Lansia di wilayah kerja puskesmas Kotobangon, diketahui tingkat edukasi petugas kesehatan tertinggi yang dilakukan terhadap lansia yaitu edukasi yang Baik sebanyak 39 orang (92,9%).

9. Keaktifan Lansia Sebelum Dilakukan Edukasi

Tabel 5.9 Distribusi Keaktifan Lansia Sebelum Dilakukan Edukasi di Wilayah Kerja Puskesmas Kotobangon

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 42 (100%) Lansia di wilayah kerja puskesmas Kotobangon, diketahui tingkat Keaktifan Lansia Sebelum Dilakukan Edukasi yaitu Tidak aktif sebanyak 36 orang (85,7%) dan aktif sebanyak 6 orang (14,3%).

10. Keaktifan Lansia Setelah Dilakukan Edukasi

Tabel 5.9 Distribusi Keaktifan Lansia Setelah Dilakukan Edukasi

di Wilayah Kerja Puskesmas Kotobangon

No	Keaktifan Lansia Setelah Dilakukan Edukasi	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Tidak Aktif	3	7,1
2	Aktif	39	92,9
Total		42	100

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 42 (100%) Lansia di wilayah kerja puskesmas Kotobangon, diketahui tingkat Keaktifan Lansia Setelah Dilakukan Edukasi yaitu Tidak aktif sebanyak 3 orang (7,1%) dan aktif sebanyak 39 orang (92,9 %).

Hasil Analisa Bivariat

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Persepsi masyarakat terhadap kekambuhan penderita gangguan jiwa menggunakan Analisa Uji T-test, tingkat kemaknaan 95% ($\alpha \leq 0,05$) diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Pengaruh Edukasi Petugas Kesehatan terhadap Keaktifan Lansia

Tabel 5.11 Pengaruh Edukasi Petugas Kesehatan terhadap Keaktifan Lansia

One-Sample Test

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil uji dengan menggunakan one sample test

No	Keaktifan Lansia Sebelum Dilakukan Edukasi	Frekuensi	Persentasi (%)
1	Tidak Aktif	36	85,7
2	Aktif	6	14,3
Total		42	100

memperoleh hasil yaitu nilai keaktifan lansia sebelum dilakukan edukasi t : 47,949 lebih tinggi dari pada nilai keaktifan lansia setelah dilakukan edukasi t : 20,913.

PEMBAHASAN**a. Karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa diketahui responden dari jenis kelamin sebanyak 38 orang masyarakat dengan jenis kelamin Laki-Laki (70%), ini dikarenakan dalam pengambilan sampel lebih banyak bejenis kelamin laki-laki. Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat 2 (dua) kelompok usia yang menjadi responden adalah dimulai dari usia 15 – 29 tahun dan 30-65 tahun. Tertinggi usia responden adalah 15 – 29 tahun (51,5%). Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden mempunyai tingkat pendidikan setingkat SMA yaitu sebesar 27 orang (39,7%), berikutnya SMP sebanyak 23 orang (33,8%), pendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 18 orang (26,5%). Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden mempunyai pekerjaan sebagai Wiraswasta yaitu sebesar 19 orang (27,9%), berikutnya IRT sebanyak 18 orang (22,1%), pelajar/mahasiswa sebanyak 13 orang (19,1%), PNS sebanyak 9 orang (13,2%), pedagang sebanyak 7 orang (10,3%), supir sebanyak 3 orang (4,4%), pensiunan 1 orang (1,5%) dan yang tidak bekerja 1 orang (1,5%).

b. Pengaruh Edukasi Petugas Kesehatan Terhadap Keaktifan Lansia Dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu Lansia

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji T , pada tingkat kemaknaan 95% ($\alpha \leq 0,05$) didapatkan hasil P value = 0,000 ini berarti H_0 diterima, sehingga

kesimpulannya yaitu ada pengaruh edukasi petugas kesehatan terhadap keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia.

Semakin baik edukasi yang diberikan maka semakin aktif pula lansia dalam berkunjung di posyandu lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S, 2010. *Prosedur Penelitian. Edisi Revisi*. Jakarta, Rineka Cipta, Hlm 31-32.
- BPS Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, 2016, *Profil Desa Bongkudai Induk*.
- Damar Cahyoputro, 2008. *Jurnal: Hubungan Antara Faktor Jenis Kelamin Dan Dukungan Sosial Dengan Tingkat Kecemasan Pada Lansia Di Desa Luwang Gatak*, Sukoharjo.
- Dian Pratama Putri, Reni Zulfitri, Darwin Karim, 2012. *Jurnal : Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Pada Lansia Di Kelurahan Lembah Sari Rumbai Pesisir*, Pekanbaru.
- Fatimah S.Kep, 2010. *Merawat Manusia Lanjut Usia*. Jakarta, Trans Info Media, Hlm 17-21.
- Hidayat (2008). *Jurnal : Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Trjadinya Kecemasan pada Pasien Lansia di RSUD*, Garut
- Nuri Widiyaningsih, 2010. *Skripsi: Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Pada Lanjut Usia Di Panti Werdha Dharma Bhakti Kota Surakarta*.
- Padila, 2013. *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta, Nuha Medika, Hlm 2-10.